



**PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA MUSLIM
DI DESA PASAR SIPIONGOT KECAMATAN DOLOK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH :

TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM. 11 310 0226

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA MUSLIM
DI DESA PASAR SIPIONGOT KECAMATAN DOLOK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH :

TETTI HAIRANI DALIMUNTHE

NIM. 11 310 0226

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA MUSLIM DI DESA PASAR SIPIONGOT KECAMATAN DOLOK

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH :

**TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM. 11 310 0226**



PEMBIMBING I

Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 196410913 199103 1 003

PEMBIMBING II

Zulhammi, M. Ag, M. Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi

a.n. **Tetti Hairani Dalimunthe**

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 30 September 2015

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Tetti Hairani Dalimunthe** yang berjudul: **Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok**, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

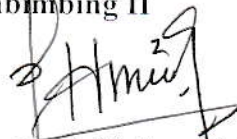
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 196410913 199103 1 003

Pembimbing II



Zulhanimi, M.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM : 11 310 0226
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI-5
JudulSkripsi : **PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA
MUSLIM DI DESA PASAR SIPIONGOT
KECAMATAN DOLOK**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 30 September 2015
Pembuat Pernyataan,



TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM. 11 310 0226

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tetti Hairani Dalimunthe
Nim : 11 310 0226
Jurusan : Pendidikan Agama Islam-5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exchuxive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Perilaku Menyimpang pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: 27 Oktober 2015

Saya yang menyatakan,



Tetti Hairani Dalimunthe

NIM. 11 310 0226

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM : 11 310 0226
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5
JudulSkripsi : **PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA MUSLIM DI
DESA PASAR SIPIONGOT KECAMATAN DOLOK**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, ~~30~~ September 2015

Saya yang menyatakan,



TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM. 11 310 0226

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : TETTI HAIRANI DALIMUNTHE
NIM : 11 310 0226
**JUDUL SKRIPSI : PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA MUSLIM
DI DESA PASAR SIPIONGOT KECAMATAN DOLOK**

Ketua,



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris,



Akhirl Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

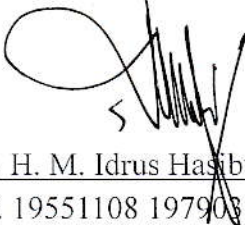
Anggota



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



Akhirl Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP. 19551108 197903 1 001



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 08 Oktober 2015/ 14.00 Wib - selesai
Hasil/Nilai : 70, 37(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,40
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA MUSLIM DI DESA PASAR SIPIONGOT KECAMATAN DOLOK**
Ditulis Oleh : **TETTI HAIRANI DALIMUNTHE**
NIM : **11 310 0226**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 27 Oktober 2015



Dr. Zuhudma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : Tetti Hairani Dalimunthe

Nim : 11 310 0226

**Judul : Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim Di Desa Pasar Sipiongot
Kecamatan Dolok**

Tahun : 2015

Skripsi ini berjudul “Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok” sehingga muncul permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, apa penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, upaya-upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Untuk mengetahui upaya-upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

Untuk menelaah permasalahan di atas, penulis menggunakan analisa data dilaksanakan dengan cara kualitatif yaitu perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Adapun alat dalam pengumpulan data yang digunakan penulis adalah wawancara dan observasi.

Berdasarkan pengamatan dari penulis bahwa perilaku remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok kurang baik. Para remaja banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti bergaul dengan muda-mudi yang agak bebas, bermain judi, mabuk-mabukan, berpakaian yang tidak sopan dan kurangnya rasa hormat kepada orang lain bahkan jika remaja mengenakan model pakaian anggota kelompok yang populer, maka menurutnya dia dapat diterima oleh kelompok. Demikian apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, atau zat adiktif lainnya, remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot menurut mereka adalah faktor intern (faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri) dan ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan, keluarga dan masyarakat).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kejalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan juga syafa'atnya diharapkan di kemudian hari.

Skripsi yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok” penulis ajukan untuk memenuhi persyaratan dan tugas-tugas untuk mendapat gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (IAIN).

Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak akhirnya penulis dapat juga menyelesaikannya dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Muhammad. Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Zulhammi, M.Ag., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah banyak berjasa dalam membimbing dan mengarahkan penulis menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, bapak Wakil Rektor I, II dan III. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Karyawan/karyawati Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Padangsidempuan dan bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama belajar di IAIN Padangsidempuan. Serta terima kasih kepada bapak H. Ismail Baharuddin, M.A sebagai penasehat akademik penulis.

3. Teristimewa kedua orangtua penulis, Ayahanda Hasanuddin Dalimunthe, yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis dalam keadaan apapun, ibunda Sondang Siregar yang selalu mendo'akan penulis memberikan dorongan, semangat dan motivasi demi tercapainya cita-cita. Abanghanda Kamaluddin Dalimunthe yang telah banyak memberikan bantuan moril dan material. Serta kepada keluarga penulis yang begitu berharga yang selalu ada dan setia untuk mendukung penulis hingga tetap bertahan dan terus berjuang sampai sekarang.
4. Kepada kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini.
5. Kepada bapak Kepala Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok. yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Sahabat/teman-teman penulis, Lady Nurma Laila Nasutiaon, Harni Siregar, Roslaini Siregar yang senantiasa selau memberikan dorongan dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada Kepada adik-adik penulis, Nurcahaya Dalimunthe, Rapiko Zulaikha Ritonga yang selalu memberikan dorongan dan semangat bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada rekan-rekan sekalian dan seangkatan 2011 serta seperjuangan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca di harapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dapat diperbaiki untuk selanjutnya.

Dengan memohon ridha Allah SWT penulis berdo'a semoga jasa-jasa baik dari semua pihak dibalas Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Serta mengharapakan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amin

Padangsidempuan, 20 Agustus 2015
Penulis



Tetti Hairani Daliminthe
Nim. 11 310 0226

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASHAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Masah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat/Kegunaan Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Remaja.....	14
1. Pengertian Remaja.....	14
2. Ciri-ciri Remaja	20
3. Karakteristik Perkembangan Remaja	23
4. Kenakalan Remaja.....	30
B. Perilaku Menyimpang.....	31
1. Pengertian Perilaku Menyimpang	31
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang.....	35
3. Sifat Menyimpang	41
C. Remaja dan Perilakunya	43
1. Perilaku Terpuji (<i>mahmudah</i>)	44
2. Perilaku Tercelah (<i>madzmumah</i>).....	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Informan Penelitian	48
D. Instrumen Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Menentukan Keabsahan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pasar Sipiongot	52
B. Perilaku Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok ...	56
C. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Pasar Sipiongot.....	68
D. Pembinaan Perilaku Remaja di Desa Pasar Sipiongot.....	72
E. Diskusi dan Pembahasa Peneliti	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran-saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia	53
Tabel II : Keadaan Penduduk Berdasarkan Pencaharian	54
Tabel III : Keadaan Penduduk Berdasarkan Fasilitas Ibadah	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Wawancara

Lampiran II. Daftar Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia mengalami beberapa fase yaitu mulai dalam kandungan, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Dalam setiap masa pertumbuhan manusia paling menyita perhatian ialah masa remaja. Pada masa ini manusia mengalami berbagai bentuk perubahan mulai dari bentuk fisik, pemikiran dan cara pandang serta tingkah laku.

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya. Fase remaja ini, merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Menurut Konopka, masa remaja ini meliputi: (a) remaja awal yaitu 12-15 tahun, (b) remaja madya yaitu 15-18 tahun, remaja akhir yaitu 19-22 tahun. Sementara Salman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.¹

Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti: dorongan seksual, pekerjaan hubungan dengan orangtua pergaulan

¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 184.

sosial dan sebagainya. Masalah generasi muda (remaja) pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk *radikalisme*, *delinkuensi* dan sebagainya) dan sikap yang *apatis* (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan disertai dengan rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang/perilaku yang menyimpang.²

Adapun yang menjadi titik permasalahan yang menjadikan sekelompok orang menjadi menyimpang adalah cara manusia itu sendiri dalam mencapai tujuan. Semua orang memiliki tujuan dan kehendak untuk mencapai kepuasan diri. Namun tidak semua orang mendasarkan diri pada tatanan nilai dan norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya. Ada sebagian kelompok orang menilai bahwa nilai dan norma justru dianggap sebagai bentuk pengekangan atas kebebasan dirinya. Motif untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri tanpa mengindahkan nilai dan norma masyarakat itulah yang menjadi faktor pendorong sekelompok orang melakukan penyimpangan.

Sifat cara manusia untuk mencapai titik tujuan (kepuasan) tersebut digolongkan menjadi dua macam, yaitu: (1) tindakan yang sesuai norma-norma yang diterima oleh masyarakat atau norma umum. Tindakan ini disebut *konformis*. (2) tindakan yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang pertama dianggap sebagai tindakan yang benar,

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 413.

sedangkan tindakan yang kedua disebut tindakan yang menyimpang dari pola-pola aturan atau perilaku menyimpang maupun penyimpangan (*delinqueen*).³

Menyebut nama perilaku menyimpang saja, peneliti sudah dapat menduga bahwa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana peneliti dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku. Membuat batasan perilaku menyimpang berdasarkan subjektivitas kelompok memang mudah, akan tetapi bagaimana batasan yang pas tentang penyimpangan secara objektif universal tidaklah mudah. Kesulitannya terletak pada anggapan tentang patokan tatanan perilaku masing-masing kelompok sosial tidak sama, sehingga mencari konsensus universal tentang penyimpangan sosial bagaikan menguraikan benang kusut.

Akan tetapi, peneliti tampaknya sepakat jika tindakan sekelompok orang yang suka minum-minuman keras, penggunaan narkoba, pemerkosaan, perilaku seks bebas, orientasi seks yang salah, pencurian, kekerasan, perjudian dan pembunuhan dapat dikatakan sebagai bentuk penyimpangan. Tindakan penyimpangan yang dilakukan orang-orang tidak selalu berupa tindakan kejahatan

³ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Psikologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 186.

besar, seperti merampok, korupsi, menganiaya atau membunuh. Melainkan berupa tindakan pelanggaran kecil-kecilan seperti: berkelahi dengan teman, suka meludah disembarangan tempat, berpacaran hingga larut malam dan makan dengan tangan kiri.

Membahas perilaku menyimpang tidaklah sederhana, sebab banyak batasan tentang perilaku menyimpang, akan tetapi pada dasarnya perilaku menyimpang tetap terfokus pada perilaku anggota-anggota masyarakat yang tidak sejalan dengan perilaku yang dilakukan oleh kebanyakan perilaku masyarakat pada umumnya. James Vander Zander, membuat batasan perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas-batas toleransi oleh sejumlah besar orang.⁴

Adapun Robert M. Z. Lawang, membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.⁵ Bruce J. Cohen, membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.⁶ Paul B. Horton, penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.⁷

⁴ *Ibid.*, hlm. 188.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Dari berbagai batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

Jadi penyimpangan-penyimpangan atas suatu asas keturunan atau atas kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian, tata cara kelompok dan penyimpangan-penyimpangan dalam pola-pola kultur masyarakat nampaknya berlangsung secara konstan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penyimpangan kepribadian merupakan lambang-lambang atau permulaan-permulaan sosial. Selain itu memiliki kepentingan terbatas pada waktu selanjutnya dimaksudkan untuk memberikan tekanan pada masyarakat. Kebanyakan anggota masyarakat berusaha menggagalkan, dan masyarakat menganggapnya atau mengelompokkannya sebagai perilaku-perilaku negatif atau yang mengarah pada tindakan-tindakan kriminal dan kemerosotan moral. Yang mana penyimpangan-penyimpangan itu merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang dapat menimbulkan masalah yang rumit, yang diakibatkan karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan secara sistematisnya kepada norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau menyimpang perbuatan-perbuatannya dari apa yang dijadikan patokan bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Penyimpangan-penyimpangan ini sering terjadi dalam kehidupan remaja karena pada masa remaja merupakan pengembangan identitas diri. Mereka berusaha mengenal diri sendiri, ingin mengetahui penilaian orang terhadapnya,

dan mencoba menyesuaikan diri dengan harapan orang lain, serta berusaha melepaskan diri dari orangtua untuk menemukan jati dirinya tersebut.

Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bisa saja mengembangkannya sendiri.⁸

Tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap perilakunya. Dengan demikian, maka muncullah penyimpangan dan masalah. Adapun perubahan sikap yang paling menyolok dan ditempatkan sebagai salah satu karakter remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orangtua dan dewasa lainnya. Apalagi kalau orangtua atau orang dewasa berusaha memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja. Remaja tersebut akan menentangnya dengan keras dan tidak mau menerimanya.

Berdasarkan pengamatan penulis, remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok lebih banyak berada di luar rumah dengan teman sebayanya sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebayanya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. Jika remaja mengenakan model

⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.145.

pakaian anggota kelompok yang populer, maka menurutnya dia dapat diterima oleh kelompok. Demikian apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, atau zat adiktif lainnya, remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya.

Masalah remaja di atas disebabkan karena anak remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak dan juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

Dari uraian-uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti perilaku yang menyimpang pada remaja, dengan judul **“Perilaku Menyimpang pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok”**.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya. Fase remaja ini, merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas seperti: dorongan seksual, pekerjaan hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial dan sebagainya. Masalah generasi muda (remaja) pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan. Yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk *radikalisme*, *delinkuensi*

dan sebagainya) dan sikap yang *apatitis* (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan disertai dengan rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang/perilaku yang menyimpang.

Ini disebabkan karena anak remaja tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak-anak dan juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

C. Fokus masalah

Melihat banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan remaja, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka peneliti hanya terfokus membahas Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok?
2. Apa penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok?

3. Upaya-upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok?

E. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan peneliti yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

F. Manfaat/ Kegunaan Penelitian

Manfaat/kegunaan penelitian ini dapat di bagi kepada 2 (dua) katagori yaitu:

1. Secara Teori

Adapun kegunan penelitian ini secara teori sebagai berikut:

- a. Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada IAIN Padangsidimpuan.

- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
- c. Menambah *khazanah* keilmuan serta pengembangan ilmu dan wawasan.

2. Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian secara praktis sebagai berikut:

- a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi orangtua dan bagi remaja, khususnya bagi masyarakat di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok untuk memperhatikan perilaku-perilaku remaja muslim sebagaimana yang diajarkan dalam Agama.
- c. Sebagai bahan pertimbangan mengambil kebijakan dalam menangani perilaku menyimpang pada remaja muslim.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan batasan istilah berikut:

1. Perilaku adalah tindakan, perbuatan ataupun sikap.⁹ Perilaku dapat pula diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau

⁹ Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 338.

lingkungan.¹⁰ Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini perilaku atau tindakan remaja yang keluar norma atau kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, serta keluar dari syari'at Islam.

2. Menyimpang adalah yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.¹¹ Jadi menyimpang disini yaitu yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan ajaran Islam.
3. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual serta individu mengalami mengalami psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa ataupun terjadinya peralihan dari ketergantungan ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih relatif mandiri.¹² Masa remaja dimaksud disini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju awal dewasa yang umurnya 13-22 tahun.¹³ Remaja yang peneliti teliti yaitu umur 15-22 tahun.
4. Muslim berarti orang Islam. Kata Islam seakar dengan kata *al-salam*, *al-salim* yang berarti menyerah diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan. Kata *al-silm* dan *al-salm* yang berarti damai dan aman, *al-salm*, *al-salam* dan *al-*

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 859.

¹¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Loc. Cit.*

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 12.

¹³ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206.

salamah yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin.¹⁴

Muslim adalah orang Islam yang mana orang Islam adalah orang yang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Jadi yang dimaksud dengan perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok dalam penelitian ini ialah perilaku-perilaku ataupun perbuatan-perbuatan yang dilakukan remaja muslim yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat yang bertentangan dengan syari'at Islam, maupun menyimpang dari kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di dalam suatu masyarakat yang menjadi patokan dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Adapun perilaku menyimpang pada remaja muslim yang sering peneliti perhatikan di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok yaitu, banyak remaja muslim berada di luar rumah dengan teman sebayanya sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebayanya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. Jika remaja mengenakan model pakaian anggota kelompok yang populer, maka menurutnya dia dapat diterima oleh kelompok. Demikian apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, atau zat adiktif lainnya, remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya.

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 249.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas landasan teoritis yaitu sebagai acuan dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menyusun teori tentang masalah yang diteliti. Yang isinya pengertian remaja, perkembangan-perkembangan yang terjadi pada remaja dan permasalahan-permasalahan pada remaja muslim sehingga terjadi perilaku yang menyimpang.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik menentukan keabsahan data dan teknik analisis data.

Pada bab keempat yaitu tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus yang relevan dengan data penelitian serta diskusi dan pembahasan peneliti.

Bab kelima penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adelescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.¹

Menurut Zakiyah Daradjat remaja adalah masa transisi. Seseorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu keusia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini tergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana dia hidup. Semakin maju masyarakatnya, semakin maju masyarakat panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan. Masa remaja itu kurang antara usia 13-21 tahun.²

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai

¹ Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220.

² Syofyan S. Wills, Problem Remaja dan Pemecahannya, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 22.

pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluh tahun.³

Menurut Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun.⁴ Adapun Hurlock, membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁵

Sedangkan menurut Mappiare, masa remaja ialah berlangsungnya antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya.⁶

Adapun remaja menurut hukum, yaitu undang-undang perkawinan, walaupun secara tidak terbuka mengenal konsep remaja. Usia minimal untuk menikah menurut undang-undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap orang di atas

³ Yudrik Jahja, Op. Cit., hlm. 220.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid., hlm. 220.

⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 9.

usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah (batas usia ini dimaksud untuk mencegah perkawinan anak-anak). Walaupun begitu, selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orangtua untuk menikahkan orang tersebut. Baru setelah ia berusia di atas 21 tahun ia boleh menikah tanpa izin orang tua. Tampaklah disini walaupun undang-undang tidak menganggap mereka yang di atas 16 tahun (untuk wanita) atau 19 tahun (untuk laki-laki) sebagai bukan anak-anak lagi, tetapi mereka juga belum dapat dianggap sebagai dewasa sepenuhnya, sehingga masih diperlukan izin orangtua untuk mengawinkan mereka. Waktu antara 16/19 tahun sampai 21 tahun inilah yang dapat disejajarkan dengan pengertian-pengertian remaja dalam ilmu-ilmu sosial yang lain.⁷

Sementara remaja dalam pengertian masyarakat, yaitu dalam masyarakat yang paling sederhana masa remaja tidak dikenal karena begitu tubuh sianak tumbuh besar dan kuat mereka telah dianggap mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orangtuanya. Mereka dianggap mampu memberi hasil untuk kepentingan diri dan keluarganya. Maka saat itu mereka diterima dalam lingkungannya, pendapatnya didengar dan diperhatikan dan mereka juga sudah berlatih untuk memikul tanggung jawab keluarga. Masa yang dikenal dalam masyarakat desa yang sederhana yaitu masa kanak-kanak, dewasa dan tua. Sedangkan dalam masyarakat desa yang agak maju, dikenal remaja dengan

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 7-8.

berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan pula dewasa, misalnya jaka-dara, bujang-gadis. Masa berlangsungnya sebutan jaka-dara atau bujang-gadis itu umumnya tidak panjang, kira-kira sesuai dengan umur remaja awal (sekitar 13 tahun atau baligh/puber), sampai perumbuhan fisik mencapai kematangan sekitar umur 16-17 tahun.⁸

Remaja dari segi ajaran Islam, istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Didalam Al-Qur'an ada kata (*alfityatu, fityatun*) yang artinya orang muda. Firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 10 dan 13, yang berbunyi:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشَدًا ﴿١٣﴾

Artinya: *Ingatlah tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."*

لَحْنٌ نَّقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya: *Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.⁹*

Terdapat kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi,

misalnya dalam surah An-Nuur ayat 58 dan 59, yang berbunyi:

⁸ Zakiah Daradjah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 8-9.

⁹ Al-Jumanatul 'Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Atr, 2005), hlm.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِنَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن
 الظُّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
 جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁰

Pada kedua ayat tersebut terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (*al-huluma*). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk menentukan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal,

¹⁰ Ibid., hlm. 258.

berlaku seluruh ketentuan hukum Islam. Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala dan bila melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa.¹¹

Jadi masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak mencapai dewasa. Yang mana dalam bahasa aslinya remaja disebut *adolescence*, berasal dari bahasa “Latin” *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Yang mana yang merupakan masa peralihan dari masa remaja atau masa pemuda ke masa dewasa. jadi merupakan masa penutup dari masa pemuda.¹² Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.¹³

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan

¹¹Zakiah Daradjah, Op. Cit., hlm. 10-11.

¹² Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 129.

¹³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Loc. Cit.

mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua priode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memungsiakan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.¹⁴

Dalam budaya Amerika, priode remaja ini dipandang sebagai masa “*strom* dan *stress*”, frustasi dan penderitaan, konflik dan kerisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan *teralineasi* (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.¹⁵

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Zakiah Dradjat ciri-ciri remaja Dalam peta psikologi remaja terdapat tiga bagian, yaitu:

- a. Fase Pra Pubertas (Paural)
Pada fase ini remaja tidak mau dikatakan anak-anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Pada fase pertama ini remaja merasa tidak tenang, karena masa ini masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas.
- b. Fase Pubertas
Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun dan sebagainya.

¹⁴ Ibid., hlm. 9-10.

¹⁵ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 184.

- c. Fase Adoleson
Masa ini dinamakan masa adoleson.¹⁶

Menurut WHO remaja suatu masa dimana

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik pola identifikasi dan kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.¹⁷

Dengan demikian pada masa ini remaja sadar akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa-masa sebelumnya. Sebagai reaksi pertama-tama terhadap gangguan ketenangan dan keamanan batinnya ialah protes terhadap sekitarnya yang dirasakannya tiba-tiba bersikap menterlantarkan dan memusuhinya. Sebagai tingkat berikutnya ia akan mencari teman yang dapat memahami dan menolongnya serta yang dapat merasakan suka dan dukannya, maka disinilah mulai timbul dalam diri remaja itu dorongan untuk mencari pedoman hidup, yaitu mencari sesuatu yang dipandang bernilai, yang pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja, tidak mau memakai pedoman hidup kekanak-kanakan tetapi juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.

Masa remaja ini juga dapat dipandang sebagai periode berkembangnya kemampuan interpersonal. Oleh karena dorongan berhubungan seksual dengan keluarga (*incestuous*) ditekan, maka energi seksual itu dilepas untuk membentuk pengikatan cinta kasih. Dalam proses ini, *super ego* untuk sementara

¹⁶Zakiah Daradjat, Psikologi Agama, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 37.

¹⁷ Sarlinto Wirawan Sarwono, Op. Cit., hlm. 12.

diperlemah. Dengan mengurangi aturan *super ego*, remaja mungkin mengalami masalah dalam mengontrol dirinya (*self control*). Penekanan dorongan untuk menjalin cinta kasih secara seksual dengan keluarga, remaja menjadi bingung, merasa sendiri dan terisolasi.

Tidaklah aneh bahwa dari dampak kebingungannya ini (*confusion*), mereka kembali kepada teman. Minat persahabatan ini, merupakan kesenangan “*narcistic*” untuk mengagumi dan mencintai orang lain yang memiliki kualitas (ciri-ciri) yang sama, dimana anak dapat memperoleh penggantinya melalui persahabatan tersebut. Sikap *narcistic* secara lambat diganti oleh pengikatan kepada orang lain yang berarti baginya (*significant other*). Dalam hal ini ego mencoba untuk mengintegrasikan pengikatan yang baru ini dengan mereduksi dorongan *insting*. Ego memproses testing alternatif-alternatif dengan memilih antara aktif dan pasif. Pilihan ini menjadikan remaja mengalami *fluktuasi* dalam berperilaku, antara: sensitif-koersif, hidup berkelompok-menyendiri, optimis-pesimis atau idealis-materialis.¹⁸

Ada beberapa sifat yang menonjol pada masa remaja sebagai salah satu ciri khusus pada masa remaja, adapun diantar sifat-sifat itu adalah:

1) Pendapat lama ditinggalkan

Mereka ingin menyusun pendirian yang baru pada saat-saat mencari kebenaran itu segala sesuatunya berubah menjadi ketentuan.

2) Keseimbangan jiwanya terganggu

¹⁸ Syamsu Yusuf LN, Op. Cit., hlm. 192-193.

Mereka suka menentang tradisi mengira mereka sanggup menentukan pendapatnya tentang segala masalah kehidupan mereka menggunakan pendiriannya sendiri sebagai pedoman hidupnya karena itu sikap dan perbuatannya serba tidak tenang.

3) Suka menyembunyikan isi hatinya

Remaja puber suka menjadi teka-teki karena suka diselami jiwanya, baik perbuatan maupun tindakannya tidak dapat dijadikan pedoman untuk menentukan corak jiwanya.

4) Masa banggunya perasaan kemasyarakatan

Pada masa ini sudah mulai terjalin persahabatan karena dorongan bersatu dengan sebaya semakin bertambah kuat, tetapi sikapnya masih menentang kewibawaan orang dewasa, lebih memperhatikan ejekan teman dari pada ejekan orang dewasa. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena pemikiran dan sikapnya yang belum matang. Sehingga remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, keinginan untuk mencobacoba, daya khayal dan fantasi.¹⁹

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Adapun karakteristik perkembangan pada remaja diantaranya sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

¹⁹ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 26.

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentang kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa yang pertama terjadi pada fase prenatal dan bayi. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada fase remaja akhir, proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya.

b. Perkembangan Kognitif (intelektual)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berpikir kongkret.

Sementara, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12-20 tahun. Pada 16 tahun, berat otak sudah mencapai orang dewasa. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi lingkaran syaraf *lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan.

Pada periode konkret, anak mungkin mengartikan sistem keadilan dikaitkan dengan polisi atau hakim, sedangkan remaja mengartikannya secara lebih abstrak, yaitu sebagai suatu aspek kepedulian pemerintah terhadap hak-hak warga masyarakat yang mempunyai interes yang beragam.

Keating merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasi formal, yaitu:

- 1) Berlainan dengan cara berpikir anak-anak, yang tekanannya kepada kesadarannya sendiri di sini dan sekarang (*here and now*), cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin.
- 2) Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan nalar secara ilmiah.
- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
- 4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya.
- 5) Berpikir operasi formal memungkinkan terbukannya topik-topik baru dan ekspansi (perluasan) berpikir. Horizontal berpikirnya semakin meluas, bisa meliputi aspek agama, keadilan, moralitas dan identitas.²⁰

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan

²⁰ Yudrik Jahja, Op. Cit., hlm. 231-133.

keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan *temperamental* (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup *kondusif*, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya.

Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka akan cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

d. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja berkembang "*social cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahamannya ini mendorong remaja untuk menjalin

hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai dan kepribadiannya.

Pada masa ini juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.²¹

e. Perkembangan moral

Moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah ketika

²¹ Ibid., hlm. 234.

melanggar standar tersebut.²² Maka dari itu melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).

f. Perkembangan Keagamaan

Remaja yang mendapat didikan agama dengan cara yang tidak memberikan kesempatan untuk berpikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal, disertai pula oleh kehidupan lingkungan dan orangtua, yang juga menganut agama yang sama, maka kebimbangan pada masa remaja itu agak kurang. Remaja akan merasa gelisah dan kurang aman apabila agama atau keyakinannya berlainan dari agama atau keyakinan orangtua. Keyakinan orangtua dan keteguhannya menjalankan ibadah, serta memelihara nilai-nilai agama dalam hidupnya sehari-hari, menolong remaja

²² Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 261.

dari kebimbangan agama. Setelah perkembangan remaja sampai kepada mampu menerima atau menolak ide-ide atau pengertian-pengertian yang abstrak, maka pandangannya terhadap alam dengan segala isi dan peristiwanya berubah. Dari mau menerima tanpa pengertian menjadi menerima dengan penganalisisan.

Perkembangan mental remaja kearah berpikir logis (falsafi) itu juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan. Karena mereka tidak dapat melupakan Tuhan dari segala peristiwa yang terjadi di alam ini.

Perasaan remaja terhadap Allah bukanlah perasaan yang tetap, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung kepada perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada remaja awal. Kebutuhan Allah kadang-kadang tidak terasa, apabila jiwa mereka dalam keadaan aman tentram dan tenang. Sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi bahaya yang mengancam, ketika ia takut akan gagal atau mungkin juga karena berdosa.²³

Perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, perkembangan moral, serta sikap dan minat.²⁴

²³ Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 37- 44.

²⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 74-76.

Jadi keyakinan remaja akan sifat Tuhan yang banyak itu berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya, dan ia memiliki keyakinan yang mudur maju. Kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Tuhan, terasa dekat dan seolah-olah dia berdialog langsung dengan Tuhan. Kadang-kadang sebaliknya ia merasa jauh, tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa atau shalat. Kepercayaan kepada Allah pada priode awal dari masa remaja, bukanlah keyakinan pikiran akan tetapi kebutuhan jiwa.²⁵

4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungan. Tindakan ini dapat merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia sampai melanggar hukum.²⁶ Kenakalan remaja yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, perampokan, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacur dan penyalugunaan obat.

²⁵ Zakiah Daradjat, Op. Cit., hlm. 45.

²⁶ K.H. U. Saefullah M, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 364-365.

- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara minggat dari rumah atau membatah perintah mereka dan sebagainya.²⁷

B. Perilaku Menyimpang

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku adalah tindakan, perbuatan ataupun sikap.²⁸ Menurut Mar'af yang dikutip Jalaluddin, bahwa:

“Sikap (perilaku) dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efek terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu, dengan demikian sikap (perilaku) terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor internal) seseorang serta tergantung kepada objek tertentu”.²⁹

Dalam buku Dadang Supardan, Notoatmodjo mengemukakan bahwa perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlakukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.³⁰ Sedangkan menurut Soekidjo perilaku adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.³¹ Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia pada dasarnya didorong oleh dua kekuatan dasar yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat manusia, yakni insting naluri

²⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 256-257.

²⁸ Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 338.

²⁹ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 235.

³⁰ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 487.

³¹ *Ibid.*

kehidupan (*eros*) dan insting naluri kematian (*thantos*). Yakni yang dimaksud dengan *eros* adalah mendorong orang mencari kesenangan dan kenikmatan untuk memenuhi keinginan, sedangkan *thantos* diarahkan pada tindakan-tindakan diri serta perasaan berdosa atau bersalah.³²

Perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Perilaku menyimpang ini biasanya merugikan, menyakiti bahkan menghilangkan nyawa orang, misalnya mencuri, membunuh, memerkosa orang, merampok dan mencopet. Tetapi ada juga penyimpangan yang tidak merugikan atau menyakiti orang lain, tetapi perilaku ini dikategorikan sebagai tindakan menyimpang, seperti berbuat tidak sopan, melakukan tindakan asusila seperti melacurkan diri, mengkonsumsi narkoba, miras, tidak mau melaksanakan sembahyang, melanggar adat istiadat, bunuh diri dan lain sebagainya.³³

Dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, M. Gold dan J. Petronio mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*), yaitu sebagai berikut:

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa

³² Ibid. hlm. 488.

³³ Elly. M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosial Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana: 2011), hlm. 193-194.

jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³⁴

Dalam defenisi di atas faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu. Oleh karena itu merokok menurut defenisi tersebut bukanlah kenakalan selama tidak ada undang-undang yang melarang anak di bawah umur untuk merokok. Demikian juga halnya dengan anak yang berumur 17 tahun yang minum bir di Negara bagian (di Amerika Serikat) yang tidak melarang anak di bawah umur 18 tahun untuk minum. Ia tidak dianggap nakal selama ia tidak mengetahui adanya ketentuan-ketentuan hukum itu dan karenanya ia tidak sengaja melanggar hukum yang berlaku (misalnya karena remaja itu sedang berlibur ke Negara bagian lain, sedangkan di Negara bagiannya sendiri batas usia minum-minuman keras adalah 16 tahun).

Kalau defenisi ini digunakan maka kenakalan remaja menjadi sangat terbatas. Padahal kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orangtua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius, atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasanya remaja.

Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 256.

penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.

Demikian terjadi penggolongan yang relatif, dimana suatu perbuatan yang di mata masyarakat tertentu dianggap menyimpang (misalnya kawin pada usia 16 tahun sehingga melanggar undang-undang perkawinan) di masyarakat lain dianggap biasa.

Adapun munculnya perilaku menyimpang banyak macamnya, yaitu selain dorongan dari dalam dirinya juga karena faktor dari luar, seperti pola-pola kelakuan yang dibiasakannya, misalnya balita berjenis laki-laki kemudian oleh orangtuannya dibiasakan mengenakan pakaian perempuan, diberi mainan bunga-bunga, berbagai jenis boneka seperti panda dan kelinci, maka kelak ia akan memiliki sifat dan kepribadian seperti wanita. Sebaliknya jika seorang anak perempuan dibiasakan mengenakan pakaian laki-laki, bermain mobil-mobilan, robot mainan, perang-perangan, maka kelak akan memiliki sifat dan kepribadian seperti laki-laki.

Delinquency (deviasi) adalah kebalikan dari konformitas atau non konformitas, yaitu bentuk interaksi yang di dalamnya seseorang atau sekompok orang berperilaku tidak sesuai dengan harapan kelompok. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua orang bertindak berdasarkan norma-norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku tersebut disebutkan sebagai perilaku menyimpang.

Penyimpangan akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku menyimpang baik secara individu maupun kelompok disebut devian (*deviant*).³⁵

Meskipun secara nyata dapat menyebutkan berbagai bentuk perilaku menyimpang, namun mendefinisikan perilaku menyimpang itu sendiri merupakan hal yang sulit karena kesepakatan umum tentang itu berbeda-beda di antara berbagai kelompok masyarakat. Ada golongan orang yang menyatakan perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum. Namun, adapula yang menyebut perilaku menyimpang sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang memiliki nilai dan norma sosial berbeda dari kelompok sosial yang dominan.

Defenisi tentang perilaku menyimpang dengan demikian bersifat relatif, tergantung masyarakat yang mendefinisikannya, nilai budaya dari suatu masyarakat, masa, zaman atau ukuran waktu tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dapat dikelompokkan kedalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

³⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Op. Cit.*, hlm. 189-190.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, dimana yang mempengaruhi faktor ini dibagi kepada tiga diantara lain:

1) Instink (Naluri)

Setiap kelakuan Manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*instink*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli.

2) Keturunan/bawaan

Dalam dunia manusia dapat dilihat anak-anak yang menyerupai orangtuanya bahkan nenek moyangnya yang sekalipun sudah jauh, sejumlah warisan fisik dan mental masih terus diturunkan kepada anak dan cucunya. Manusia mendapatkan warisan fisik dan mental, mulai dari sifat-sifat umum sampai kepada sifat-sifat khusus yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Manusia yang berasal dari satu keturunan dimana membawa turunan dari pokok-pokoknya beberapa sifat dan pembawaan bersama. Dengan sifat-sifat manusia yang diwariskan dari satu nenek moyang maka manusia dapat menundukkan alam, sedangkan keistimewaan itu tidak diwariskan (diturunkan) kepada hewan karena berlainan keturunan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 1, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبُّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*³⁶

- b) Dari sifat-sifat kemanusiaan yang umum menurut sifat-sifat khas kemanusiaan kepada keturunannya, maka dapat pula adanya rumpun, bangsa dan suku sebagai cabang dari ranting dari asal manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*³⁷

³⁶Al-Jumanatul 'Ali, Op. Cit., hlm. 78.

³⁷ Ibid., hlm. 518.

c) Dari skop rumpun, bangsa dan suku, kita meninjau skop yang paling kecil yakni keluarga yang dipimpin oleh kedua orangtua menurunkan (mewariskan) karakter kepada anak dan keturunannya di kemudian hari.³⁸

3) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil kelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali, setiap orang mempunyai kebiasaan yang berlainan.³⁹

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang dari luar antara lain:

1) Keluarga

Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, anak membutuhkan pakaian, makanan, bimbingan dan sebagainya dari orangtua. Orangtua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa kepada

³⁸ Hamzah Ya'qub, Etika Islam, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), hlm. 68.

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 43.

kedewasaan orangtua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orangtuannya.⁴⁰

2) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang adalah lingkungan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul, dalam pergaulan itu timbul saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi antara lain:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga: tingkah laku orangtua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya. Misalnya pola asuh orangtua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada pula yang penuh dengan penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Pemberontakan terhadap orangtua menunjukkan bahwa remaja berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orangtua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orangtua karena

⁴⁰ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 115.

ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa.⁴¹

b) Lingkungan kehidupan ekonomi: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hidup manusia, maka hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan tingkah laku manusia.

c) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, pergaulan seseorang yang bebas akan mengakibatkan perbuatan yang tidak baik.⁴²

Yangmana remaja seringkali membangun interaksi dengan teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antaranggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pada masa remaja biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.⁴³

3) Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah.⁴⁴

4) Masyarakat

⁴¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Op. Cit., hlm. 69-70.

⁴² Hamzah Ya'qub, OP. Cit., hlm. 70-72.

⁴³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Op. Cit., hlm 70

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Op. Cit., hlm. 124.

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu. Atau keseluruhan dari semua hubungan dalam hidup masyarakat.⁴⁵

3. Sifat Menyimpang

Penyimpangan-penyimpangan individu atas suatu asas keturunan atau atas kebiasaan-kebiasaan dan kepribadian, tata cara kelompok dan penyimpangan-penyimpangan dalam pola-pola kultural nampaknya berlangsung secara konstan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa penyimpangan-penyimpangan kepribadian merupakan lambang-lambang atau permulaan perubahan sosial. Selain itu memiliki kepentingan terbatas pada suatu waktu yang selanjutnya dimaksudkan memberikan tekanan pada masyarakat. Kebanyakan anggota masyarakat berusaha menggagalkan, dan masyarakat menganggapnya atau mengelompokkannya sebagai perilaku-perilaku negatif atau mengarah kepada tindakan-tindakan kriminal dan kemerosotan moral.

Jadi penyimpangan-penyimpangan itu merupakan perilaku atau perbuatan orang-orang yang dapat menimbulkan masalah-masalah yang rumit, yang diakibatkan karena yang bersangkutan tidak menyesuaikan secara sistematisnya kepada norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau menyimpang perbuatan-perbuatannya itu dari apa yang telah dijadikan patokan bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

⁴⁵ Hartomo dan Arnicun Aziz, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 88-89.

Cesare Lombroso, dalam "*Crime, Its Causes and Remedies*" ia memberikan gambaran tentang perilaku yang menyimpang yang dikaitkan dengan bentuk tubuh seseorang, ia dengan tegas bahwa ditinjau dari segi biologis dan dibandingkan dengan orang-orang biasa, penjahat itu keadaan fisiknya adalah kurang maju apabila dibandingkan dengan keadaan fisik orang-orang biasa dan apabila dibandingkan dengan keadaan fisik nenek moyang kita yang terdahulu dapat dikatakan mempunyai persamaan-persamaan atau serupa. Memang kalau dihubungkan dengan teorinya Thomas Hobbes "*Homo Hominis Lupus*," maka penjahat yang selalu ingin menguasai, memiliki, merampas hak-hak dan milik orang lain dengan memanfaatkan kesempatan-kesempatan di mana orang lain itu tengah berada dalam kelengahan, kelemahan, maka jelas perilaku yang demikian secara fisik memiliki kemiripan dan perilaku secara fisik nenek moyang kita yang paling terdahulu.

William Sheldon, dalam "*Varieties of Delinquent Youth*" memperbedakan bentuk tubuh manusia kedalam dua bentuk yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

- a. Bentuk tubuh yang *endomorph* (bulat dan serba lembek), orang ini menurut kesimpulannya dapat terpengaruh untuk melakukan penyimpangan perilaku, karena sangat mudah tersinggung dan cenderung suka menyendiri.
- b. Bentuk tubuh yang *mesomorph* (atletis, berotot kuat dan kekar) orang dengan bentuk tubuh seperti ini sering menunjukkan sifat kasar, bertekad

untuk menuruti hawa nafsu atau keinginan-keinginannya, mungkin kesemua ini karena perasaannya yang selalu gelisah, dan bentuk.

C. Remaja dan Perilakunya

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang dipengaruhi sosial masyarakat dan lingkungan. Pada masa remaja sikap ingin meniru mulai menonjol, meniru apa saja yang dilihat, didengar dan dihayati. Apa saja yang dirasakan indah/baik diikutinya. Tentang sikap ingin diperhatikan oleh orang lain berupa pewujudan dari tingkah laku yang aneh-aneh, seperti memakai pakaian yang mencolok, model yang terbaru, suka ngebut berkendaraan di jalan, mencoba yang terlarang dan akhirnya akan berujung pada perilaku menyimpang.

Perilaku yang menyimpang yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa sudah merajalela. Para remaja yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Dilihat dari bentuk dan macamannya, perilaku remaja dapat dibagi kepada dua bagian. Pertama, perilaku yang terpuji, seperti perilaku jujur, amanah, adil, ikhlas, sabar, tawakkal, bersyukur, memelihara dari dosa, rela menerima pemberian dari tuhan, berbaik sangka, suka menolong, pemaaf dan sebagainya. Kedua, akhlak yang tercelah. Seperti menyalah gunakan

kepercayaan, mengingkari janji, menipu, berbuat kejam, berbuat dosa dan sebagainya.⁴⁶

Berikut ini dijelaskan tentang perilaku terpuji dan perilaku tercela:

1. Perilaku Terpuji (*mahmudah*)

Perilaku terpuji juga dinamakan *fadhilah* (kebaikan). Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan dan kejayaan.⁴⁷ Al-Ghazali menerangkan ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih.
- b. Bersikap berani. Berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju.
- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama.
- d. Berlaku adil. Adil yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapat hikmah dibalik peristiwa yang terjadi.⁴⁸

⁴⁶Abuddin Nata, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 198.

⁴⁷ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 38.

⁴⁸ Ibid., hlm. 40

2. Perilaku Tercela (*madzmumah*)

Akhlaqul madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. *Akhlaqul madzmumah* merupakan perilaku kejahatan kriminal maupun perampasan hak.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan para remaja, diantaranya sebagai berikut:

a. Kurangnya pemahaman terhadap agama

Sudah menjadi tradisi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak kepercayaan kepada Allah tinggal simbol, larangan-larangan dan suruhan Allah tidak diindahkan lagi. Dengan kurangnya pemahaman akan baik buruk menurut agama, maka kehilangan kekuatan mengontrol yang ada dalam dirinya.

b. Kurangnya didikan agama, yang dimaksud dengan didikan agama disini bukan pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi penanaman jiwa agama dimulai dari rumah tangga, yaitu membiasakan si anak kepada sifat-sifat yang baik. Akan tetapi sangat disayangkan melihat kenyataan bahwa banyak orangtua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya.⁴⁹

⁴⁹ Zakiah Daradjat, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung, tt), hlm. 113.

- c. Adanya pengangguran, pengangguran di dalam masyarakat terutama dikalangan anak remaja akan menimbulkan kejahatan yang beragam. Dapat dipahami bahwa timbulnya niat jahat pada umumnya ditunjang oleh keadaan yang menganggur, demikian pula yang terjadi dikalangan remaja.
- d. Kurangnya pengawasan orangtua, anak yang sering diawasi tentu akan lebih baik dari anak yang kurang pengawasan, dan dengan adanya pengawasan akan menjadikan anak berhati-hati untuk melakukan hal yang tidak baik dan bisa menjadi hal biasa tanpa adanya teguran atas perilakunya.
- e. Ekonomi keluarga, kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama yang menyangkut keluarga miskin atau yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Hal ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong hanya dapat membiayai hidupnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah.

Kemudian berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan. Penelitian ini menggambarkan tentang perilaku menyimpang pada remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatra Utara. Adapun waktu penelitian ini dimulai pada penyusunan proposal yaitu bulan Desember 2014 yang berlokasi di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatra Utara sampai Juni 2015 .

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

Adapun cara pengambilan data penelitian ini melalui dua cara, yaitu:

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu remaja dan orangtua. Adapun jumlah anak remaja yaitu 32 orang sedangkan jumlah orangtua 10 orang.
2. Data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau sumber data pendukung. Yang diperoleh dari alim ulama dan aparat pemerintah.

D. Instrumen Penelitian

Adapun yang menjadi instrumen peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Yang mana peneliti juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi peneliti terhadap instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa

jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bakal memasuki lapangan.¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.² Pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis pendekatan.³ Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian. Observasi yang penulis maksud adalah mengamati secara langsung tentang perilaku menyimpang pada remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot kecamatan Dolok. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapatkan data yang original.

2. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.⁴ Sementara itu wawancara menurut Anas Sudijono adalah cara menghimpun bahan-bahan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222.

² Yatim Rianto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: PT SIC Anggota IKAPI, 2010), hlm. 96.

³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1998), hlm. 133.

keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak berhadap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.⁵ Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan diperoleh langsung dari responden. Wawancara yang penulis maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau Tanya jawab langsung dengan sumber data yaitu keluarga, masyarakat dan remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

F. Teknik Menentukan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan penyediaan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.
2. Triagulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁶

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 82.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 227-230.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menyusun data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis hubungan berbagai persepsi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan sesuai dengan topik pembahasan.
2. Reduksi data, yakni memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskriptif data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan adalah merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.⁷

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan maka data terkumpul, baik bersifat primer maupun bersifat sekunder, dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Kesimpulan ditujukan untuk menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah.

⁷*Ibid.*, hlm. 175.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pasar Sipiongot

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepala Desa Pasar Sipiongot bahwa penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara terdiri dari 479 Kepala Keluarga (KK) atau 2122 orang. Penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Mayoritas (99%) beragama Islam dan Minoritas (1%) beragama Kristen.

Adapun kondisi Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara terletak dengan batas-batas wilayah. Yang mana Desa Pasar Sipiongot di kelilingi dengan desa-desa lain, Seperti:

1. Bagian Timur terletak Desa Pijarkoling.
2. Bagian Selatan terletak Desa Baturunding.
3. Bagian Barat terletak Desa Sipiongot Julu.
4. Dan bagian Utara terletak Desa Bunut.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, mata pencaharian dan sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut. Untuk lebih jelasnya berikut keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia:

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DESA PASAR SIPIONGOT
BERDASARKAN TINGKAT USIA

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5	145 Orang
2	6-10	214 Orang
3	11-15	210 Orang
4	16-20	230 Orang
5	21-25	173 Orang
6	26-30	142 Orang
7	31-35	106 Orang
8	36-40	215 Orang
9	41-45	246 Orang
10	46-50	126 Orang
11	51-55	107 Orang
12	56-60	87 Orang
13	61-65	96 Orang
14	66-70	20 Orang
15	71 dst	5 Orang
Jumlah		2122 Orang

Sumber: Data administrasi Desa Pasar Sipiongot 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok didominasi usia 41-45 tahun dan usia 16-20 tahun dari seluruh jumlah penduduk, oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa masyarakat Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok adalah mayoritas yang sedang berkembang (usia muda).

Bila ditinjau mata pencaharian, maka mata pencaharian Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
KEADAAN PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA PASAR SIPIONGOT

No	Alternatif Jawaban	Persentase
1	Petani	40%
2	Kebun Karet	32%
3	Kebun Kelapa Sawit	12%
4	Pegawai Negeri/Swasta	8%
5	Pedagang	5%
6	Ternak	2%
7	Lain-lain	1%
Jumlah		100%

Sumber: Data Administrasi Desa Pasar Sipiongot 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara 40% petani, 32% kebun karet, 12% kebun sawit, 8% Pegawai Negeri/Swasta, 5% Pedagang, 2% ternak, 1% lain-lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara adalah petani dan kebun karet.

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang pangan dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan sekunder sangat banyak, seperti perhiasan kendaraan dan lain sebagainya. Kebutuhan primer dan sekunder hanya akan dapat diperoleh seseorang apabila ia mempunyai mata pencaharian yang menghasilkan sejumlah uang yang dapat dipergunakan untuk mencapai kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Desa Pasar Sipiongot pada tanggal 30 Mei 2015 dapat disimpulkan bahwa dari jumlah penduduk sebanyak 479 KK tersebut mempunyai mata pencaharian yang bervariasi, mulai dari petani, wiraswasta, PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa terlalu sibuknya orangtua dalam mencari kebutuhan hidup keluarga, sehingga perilaku remaja terabaikan, tidak dapat diperhatikan dan dipantau dengan baik oleh orangtua terutama dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Dilihat dari segi keagamaan penduduk Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok mayoritas Islam dan mempunyai beberapa fasilitas untuk tempat ibadah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III

KEADAAN DESA PASAR SIPIONGOT

BERDASARKAN FASILITAS IBADAH

No	Fasititas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Mushollah	1
3	Surau	5
Jumlah		7

Sumber: Data Administrasi Desa Pasar Sipiongot 2015

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara masih cukup memadai.

B. Perilaku Menyimpang pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok

Berdasarkan pengamatan penulis, remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok lebih banyak berada di luar rumah dengan teman sebayanya sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebayanya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. Jika remaja dapat mengikuti hal-hal yang populer dalam anggota kelompok, maka menurutnya dia dapat diterima oleh kelompok tersebut. Demikian apabila anggota kelompok mencoba minum alkohol, merokok, atau zat adiktif lainnya, remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan akibatnya.

Ini terlihat dari banyaknya remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok sekitar 32 orang hanya sekitar 5 orang yang melaksanakan ajaran agama serta pergaulan yang baik. Adapun remaja yang melakukan perilaku menyimpang dengan remaja yang berperilaku baik atau mematuhi ajaran agama serta mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat yaitu 93% yang melakukan perilaku menyimpang dan hanya 7% yang berperilaku baik, mematuhi ajaran agama serta mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

Adapun remaja di Desa Pasar Sipiongot ditinjau dari segi pendidikannya sangat beragam, mulai dari pendidikan umum dan juga pendidikan agama. Pendidikan yang mereka lalui memberikan sumbangsih dalam pemahaman akan nilai-nilai, aturan-aturan ataupun norma-norma serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa para remaja latar belakang pendidikannya berbeda-beda. Sejumlah besar dari remaja tersebut menempuh pendidikan SMP, SMA, MAN, MTs, MAS, PONPES, SMK dan Perguruan Tinggi.¹

Dengan melihat data di atas dapat disimpulkan bahwa remaja pendidikannya berasal dari berbagai sekolah, mulai dari yang bersifat umum dan yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap salah satu remaja bernama Wanhar, mengatakan pendidikan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku saya, baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.² Selain itu, remaja lain menambahkan, kalau pendidikan tidak mempengaruhi dalam pembentukan perilaku mereka.³

Adapun perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Dalam bidang keagamaan

Berdasarkan wawancara dengan remaja sebanyak 7 orang mengenai pelaksanaan ibadah shalat bahwa remaja yang rutin melaksanakan shalat setiap lima kali sehari semalam hanya 2 orang, yang dua atau tiga kali sehari semalam ada 2 orang dan yang jarang melaksanakan shalat ada 3 orang. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan remaja mengatakan bahwa: “Saya jarang melaksanakan shalat paling hanya dua kali sehari semalam yaitu shalat magrib dan subuh sebab

¹ Observasi, Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Tanggal 30 Mei 2015.

² Wanhar, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 31 Mei 2015.

³ Bahagia, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 31 Mei 2015.

setiap hari saya selalu sibuk bekerja untuk membantu orangtua dan saya tidak sempat untuk melaksanakan shalat Zuhur dan Asar”.⁴

Kemudian wawancara dengan remaja yang lain juga mengatakan hal yang sama yaitu “jarang melaksanakan shalat karena perasaan dia masih mudah dan masih banyak waktu untuk bertaubat”.⁵ Pada hari yang sama remaja juga mengatakan bahwa “dia jarang melaksanakan ibadah shalat alasannya karena orangtuanya sendiri jarang mengerjakan shalat dan bahkan dia tidak pernah disuruh untuk melaksanakan shalat”.⁶

Akan tetapi pada hari berikutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa orang remaja yang lain mengatakan bahwa mereka rajin melaksanakan ibadah shalat seperti wawancara dengan Murni Sari “dia rajin melaksanakan shalat dan mengakui tidak pernah meninggalkannya.”⁷ Begitu juga wawancara dengan Raja bahwa “dia mengatakan tidak pernah meninggalkan shalat”.⁸

Apabila dikaitkan dengan dengan hasil pengamatan penulis bahwa ibadah shalat remaja masih jauh dari yang diharapkan, mereka masih jarang melaksanakan ibadah shalat bahkan ada juga sebagian remaja yang hampir setiap hari tidak pernah mengerjakan ibadah shalat. Penulis melihat bahwa remaja tidak begitu peduli terhadap pelaksanaan ibadah shalat,

⁴ Awaluddin, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 31 Mei 2015.

⁵ Supri, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 01 Juni 2015.

⁶ Hira, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 01 Juni 2015.

⁷ Murni sari, Remaja Muslim Remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 02 Juni 2015.

⁸ Raja, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 02 Juni 2015.

padahal remaja mengetahui bahwa shalat itu adalah kewajiban bagi setiap umat Islam yang sudah balig. Tetapi kenyataannya mereka tidak peduli dan bahkan mengabaikannya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh keluarganya, dimana sebagian orangtua remaja selalu menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat akan tetapi orangtua tersebut tidak melaksanakan shalat. Mereka hanya memberi perintah saja tetapi pengamalannya tidak ada.

Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok selalu dilaksanakan shalat berjamaah di Mesjid. Mesjid selalu dikunjungi untuk melaksanakan ibadah shalat. Sejalan dengan itu remaja yang melaksanakan shalat berjamaah di mesjid dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa orang remaja yaitu wawancara dengan Andi mengatakan bahwa:

“Saya memang jarang ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah kecuali hari Jum’at untuk melaksanakan ibadah shalat Jum’at. Karena hampir setiap hari mesjid tidak pernah dikunjungi oleh remaja paling hanya anak-anak pengajian dan beberapa orangtua.⁹

Pendapat yang sama juga dikatakan Parlindungan bahwa “dia juga jarang ke mesjid untuk melaksanakan shalat berjamaah karena tuntutan kerja dan waktu. Setiap hari dia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari”.¹⁰ Sama halnya dengan remaja-remaja yang lainnya bahwa mereka jarang ke mesjid hanya sekali seminggu yaitu shalat Jum’at saja.

Perilaku keagamaan tidak hanya dalam shalat saja tetapi tampak dalam keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan

⁹ Andi, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 03 Juni 2015.

¹⁰ Parlindungan, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 03 Juni 2015.

seperti majelis ta'lim ataupun wirid yasin yang dilaksanakan sekali seminggu dan peringatan hari-hari besar agama yang dilaksanakan dalam dua kali setahun.

Majelis ta'lim ataupun wirid yasin yang ada di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok tidak berjalan sebagaimana biasanya, hanya sebagian kecil remaja yang aktif mengikutinya sedangkan yang lainnya hanya kadang-kadang mengikuti dan kadang-kadang tidak mengikuti. Menurut mereka kegiatan-kegiatan seperti itu tidak begitu penting bagi kehidupannya, padahal dengan berkumpul-kumpul itu bisa menghantar mereka kearah kedewasaan. Namun, karena kurangnya kemauan remaja itu sendiri dan kurangnya motivasi dari orangtua setiap remaja. Apabila remaja ingin melakukan suatu kegiatan, para orangtua kurang mendukung dan kurang berpartisipasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh remaja sehingga mengakibatkan para remaja kurang berminat untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis bahwa remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok jarang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka lebih senang bermain dan menonton TV dari pada mengikuti majelis ta'lim, wirid yasin ataupun peringatan hari-hari besar agama.

Ini sejalan dengan wawancara pada remaja mengatakan bahwa: “saya jarang mengikuti majelis ta'lim ataupun wirid yasin karena saya

malas untuk mengikutinya, menurut saya itu tidak terlalu penting.¹¹ Jawaban yang sama di berikan oleh Hasim bahwa “dia juga jarang mengikuti pengajian yang dilakukan oleh remaja karena setiap hari dia bekerja dan malamnya dia capek dan mau istirahat.¹² Sama halnya dengan peringatan hari besar agama seperti isra mi’raj dimana para remaja jarang sekali mendengarkan ceramah ketika ada peringatan hari besar agama padahal pemuka agama selalu membebankan remaja sebagai panitia pelaksana.

Agama Islam mewajibkan untuk melaksanakan fardu kifayah apabila ada seseorang yang meninggal dunia yaitu mengurus jenazahnya seperti memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkannya. Dari hasil observasi penulis bahwa sebagian besar remaja tidak pernah berpartisipasi untuk mengurus jenazah, hanya anggota keluarganya yang berperan aktif. Hal ini didukung oleh wawancara dengan Rafi mengatakan bahwa “dia sama sekali tidak pernah melaksanakan fardu kifayah karena pengetahuannya tentang itu masih sangat kurang.¹³ Pada waktu yang sama Bambang juga mengatakan bahwa dia tidak pernah ikut untuk menshalatkan ataupun menguburkan mayit.¹⁴

¹¹ Agus, Remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 05 Juni 2015.

¹² Hasim, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 05 Juni 2015.

¹³ Rafi, Remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 06 Juni 2015.

¹⁴ Bambang, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, wawancara Tanggal 06 Juni 2015.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot pada bidang ibadah antara lain: jarang melaksanakan ibadah shalat dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis.

2. Dalam Bidang Akhlak

Berdasarkan pengamatan dari penulis bahwa akhlak remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok sangat kurang. Para remaja banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama seperti bergaul dengan muda-mudi yang agak bebas, bermain judi, mabuk-mabukan, berpakaian yang tidak sopan dan kurangnya rasa hormat kepada orang lain.

Untuk melihat keadaan perilaku remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara telah dilakukan wawancara dengan para remaja muslim Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok tentang perilaku yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja muslim yang ada di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Bahagia Bahwa “dia sering membatah nasehat orangtua dan senang membuat orangtua cemas”.¹⁵

Selanjutnya wawancara yang dilakukan terhadap saudari Rahma, mengatakan bahwa “perilaku remaja di desa ini masih jauh dari nilai-nilai keagamaan yang dianjurkan oleh syariat Islam”.¹⁶

¹⁵Bahagia, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 07 Juni 2015.

¹⁶ Rahma, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 07 Juni 2015.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja mengatakan, perilaku menurut mereka adalah “adanya sesuatu yang diperlakukan untuk menimbulkan reaksi”.¹⁷

Sementara itu wawancara yang dilakukan terhadap saudara Karimulla, “saya sering membatah nasehat orangtua dan lebih senang bergaul sama teman-temannya sampai larut malam”.¹⁸ Dalam hal yang sama hasil wawancara yang dilakukan terhadap para remaja memberikan gambaran bahwa:

“Mereka melakukan aksi-aksi agar ada reaksi ataupun tanggapan dari orang-orang yang mereka sayangi, tetapi karena kurang dorongan dari orangtua dalam menanamkan nilai-nilai yang baik turut mempengaruhi kami dalam berperilaku yang baik. Sementara itu salah satu remaja menambahkan, dengan mengatakan selain kurang dorongan dari orangtua, lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar.”¹⁹

Sedangkan Toha menjelaskan bahwa ia selalu mematuhi orangtuanya, akan tetapi pergaulan dengan teman sebayanya kurang baik.²⁰ Sedangkan Siti Kholijah menjelaskan bahwa kadang-kadang ia membatah nasehat orangtuanya, walaupun demikian hubungannya dengan teman-temannya tetap terjaga begitu juga dengan pergaulannya.²¹

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara saudara Rijal, dia mengatakan bahwa “sering membatah ketika orangtuanya menyuruh mengerjakan shalat

¹⁷ Isran, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 08 Juni 2015.

¹⁸ Karimulla, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 09 Juni 2015.

¹⁹ Dewi, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 10 Juni 2015.

²⁰ Toha, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 10 Juni 2015.

²¹ Siti Kholijah, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 11 Juni 2015.

atau pergi kekebun ketika pulang dari sekolah”.²² Banyak orangtua remaja yang mengeluh karena anaknya semakin hari semakin nakal dan tidak mau menurut.

Pada hari berikutnya wawancara kepada saudari Rina, dia mengatakan hal yang dari saudara Rijal bahwa “dia tidak pernah membantah apa yang disuruh oleh orangtuanya meskipun tidak semua bisa dikerjakan.”²³ Sedangkan Nurcahaya mengatakan “dia pernah membantah orangtuanya tapi tidak sering atau jarang”.²⁴ Pada waktu yang sama Tiron mengatakan “dia sering membantah orangtuanya akan tetapi dia selalu mengerjakan pekerjaan yang di suruh orangtuanya.”²⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, peneliti menemukan bahwa perilaku remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok kurang baik atau boleh dikatakan banyak yang menyimpang baik dari ajaran syariat Islam ataupun menyimpang dari kebiasaan dalam masyarakat Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.²⁶

Selain akhlak kepada orangtua akhlak juga tampak dari sikap tolong menolong dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. berdasarkan wawancara dengan salah satu remaja mengatakan bahwa:

²² Rijal, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 11 Juni 2015.

²³ Rina, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 12 Juni 2015.

²⁴ Nurcahaya, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 12 Juni 2015.

²⁵ Tiron, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 12 Juni 2015.

²⁶ Observasi, Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Tanggal 30 Mei 2015.

“Saya jarang sekali membantu orang lain yang sedang kesulitan apalagi dengan uang karena saya masih duduk dibangku sekolah hanya saja jenis bantuan yang pernah saya berikan adalah mengenai kesulitan belajar yang belum dimengerti oleh teman atau dia memiliki maslah dengan orang lain sehingga membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya”.²⁷

Sejalan dengan yang dikatakan Akhir, bahwa remaja yang membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan hampir tidak ada yang berbentuk uang. Sebab para remaja masih tergantung kepada orangtuanya.

Adapun salah satu perbuatan akhlak yang tidak baik adalah minum-minuman yang memabukkan dan berjudi. Bermain judi dan minuman keras hukumnya adalah haram, akan tetapi hal inilah yang sering dilakukan remaja pada saat sekarang. Sering ditemukan remaja yang bermain judi di tempat yang tersembunyi agar tidak diketahui orang tuanya.

Mereka bergabung dengan orang-orang dewasa yang sudah mahir tentang hal itu, yang mengakibatkan mereka mengalami kehancuran, minat belajar berkurang dan prestasinya drastis menurun serta mereka semakin jauh dari ajaran agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu orangtua remaja yang mengatakan bahwa “anak remaja sering kedapatan oleh masyarakat sedang asyik bermain judi dibawah pohon sawit bersama sekelompok orang dewasa yang menjadikan judi sebagai tempat penghasilan uang.”²⁸

²⁷ Akhir, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 13 Juni 2015.

²⁸Berlin, Orangtua Remaja Muslim di Desa pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 15 Juni 2015.

Bertolak belakang dengan wawancara penulis dengan remaja bahwa “mereka mengakui tidak pernah mabuk-mabukan atau bermain judi, akan tetapi kenyataannya mereka sering melakukannya”²⁹. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa ada orang yang sering mabuk-mabukan atau bermain judi dan orang yang kadang-kadang melakukannya, dan yang lainnya tidak pernah melakukan minum-minuman atau bermain judi.

Agama Islam juga menganjurkan agar setiap muslim menutup aurat apabila keluar dari rumah. Pakaian yang Islami adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan bagi wanita, sedangkan bagi laki-laki dari pusat sampai lutut. Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa hanya orang yang selalu menutup auratnya apabila mereka keluar dari rumah.

Sejalan dengan wawancara kepada saudari Ana bahwa “ia jarang memakai jilbab apabila keluar dari rumah dan sering memakai pakaian ketat atau celana jeans, hal ini disebabkan kurangnya pengalaman agama yang diperolehnya dan kurang perhatian orangtua kepadanya.”³⁰ Pada hari yang sama Sani juga mengatakan, “tidak memakai jilbab apabila keluar dari rumah, karena menurutnya jilbab dipakai hanya dilingkungan sekolah.”³¹ Sedangkan Tika mengatakan bahwa “dari Kecil dia tidak pernah

²⁹ Ari, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 16 Juni 2015.

³⁰ Ana, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 17 Juni 2015.

³¹ Sani, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 17 Juni 2015.

disuruh untuk memakai jilbab dan tidak dimarahi walaupun berpakaian ketat, lagian orangtua saya tidak pakai jilbab”.³² Sementara Eva mengatakan bahwa “menutup aurat kewajiban bagi setiap muslim, aurat wanita tidak boleh nampak kecuali kepada muhrimnya. Oleh karena itu setiap wanita wajib menutup aurat.”³³

Selain menganjurkan untuk menutup aurat, agama Islam juga menganjurkan agar menjauhi sifat-sifat tercelah seperti berbohong. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa remaja ditemukan sering berbohong kepada orang lain terutamanya sering berbohong kepada orangtua dan keluarganya. Salah satunya ketika penulis menanyakan apakah dia pernah berbohong kepada orangtuanya jawabnya iya, karena katanya “kalau dia tidak berbohong, dia tidak akan mendapat uang jajan lebih.”³⁴ Wawancara kepada saudari Hira juga mengata “Saya sering berbohong kepada orangtua saya, agar saya dapat bergaul dengan teman-teman saya di malam hari.”³⁵

Dari wawancara dengan pengamatan penulis, dapat dilihat bahwa perilaku remaja di Desa Pasar Sipiongot masih jauh dari ajaran Islam atau menyimpang dari ajaran Islam. Ini terlihat dari pelaksanaan ibadah shalat dan keaktifan para remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan

³² Tika, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 17 Juni 2015.

³³ Eva, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 18 Juni 2015.

³⁴ Kadek, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 19 Juni 2015.

³⁵ Hira, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 19 Juni 2015.

yang dilaksanakan di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok. Selain itu ahklak remaja sangat kurang yaitu masih banyak remaja yang membantah orangtuanya, bermain judi, mabuk-mabukan dan tidak menutup aurat.

C. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perilaku Menyimpang pada Remaja di Desa Pasar Sipiongot

Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, penulis melakukan wawancara dengan beberapa responden, orangtua, pemuka agama, dan Kepala Desa. Adapun faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot menurut mereka adalah faktor intern (faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri) dan ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan, keluarga dan masyarakat).

1. Faktor Intern (faktor yang berasal dari diri remaja itu sendiri)

Pada dasarnya remaja itu baik, akan tetapi mereka menghadapi banyak masalah yang kadang-kadang mereka tidak sanggup mengatasinya, sehingga terjadi ketidak sesuaian atau penyimpangan perilaku dan kenakalan.

Ini disebabkan karena tidak adanya dorongan, minat, motivasi atau kemauan yang timbul dalam diri remaja itu untuk bangkit dan berkembang kearah yang lebih baik. Yangmana suatu perbuatan dimulai dengan adanya ketidak seimbangan dalam diri individu. Untuk itu remaja sangat memerlukan motivasi dalam dirinya yangmana mitivasi itu berfungsi

sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Hal ini didukung wawancara dengan remaja yang mengatakan:

“saya jarang sholat karena tidak adanya dorongan dalam diri saya untuk melaksanakan sholat tersebut. Menurut saya, saya masih mudah dan banyak lagi waktu untuk melaksanakan sholat serta memperbaiki kesalah-kesalah saya. Masa mudah bagi saya adalah masa untuk bersenang-sedang dengan teman sebaya.³⁶

Hal itulah yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok. Yaitu tidak adanya motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri tersebut.

Karena kurangnya motivasi dalam diri remaja itu sendiri mengakibatkan remaja melalaikan ibadah shalat, puasa, mengaji dan bahkan mereka akan sering berbohong dan mudah emosi apabila ada yang menyinggung perasaannya dan pada akhirnya akan lari kepada miniminum minuman keras atau berjudi. Oleh karena itu, remaja sangat mengharapkan motivasi dan kasih sayang orangtuanya untuk melewati masa-masa krisisnya dan yang lebih penting lagi adalah kesediaan orangtua memberikan bimbingan terus-menerus kedepannya.

2. Faktor Ekstern (Faktor yang berasal dari luar diri remaja itu sendiri)

Adapun faktor ekstern itu adalah

a. Faktor Keluarga

³⁶ Risky, Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 20 Juni 2015.

Remaja yang lahir dari pasangan suami istri yang sah berada dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan beberapa anggota keluarga lainnya. baik buruknya perilaku remaja itu tergantung kepada kedua orangtuanya. Peranan orangtua dalam pembentukan perilaku remaja sangat dominan sekali. Hal ini sejalan dengan wawancara Kepala Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok mengatakan bahwa “Sikap, sifat, tingkah laku seseorang anak tidak jauh beda dengan orangtuanya”. Menurut Kepala Desa Menerangkan bahwa:

“Keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Dimana orangtua yang selalu taat beribadah dan memberikan pendidikan dan bimbingan agama kepada anak mulai dari kecil, maka anaknya akan mengikuti orangtuanya yaitu taat beribadah dan berperilaku yang baik. akan tetapi sebaliknya orangtua yang tidak taat beribadah dan tidak pernah memberikan pendidikan agama kepada anak, maka anaknya Pakcenderung berbuat jahat dan nakal.³⁷

Hal inilah yang sering ditemukan di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok bahwa orangtua tidak memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, orangtua jarang memperhatikan tingkah laku anak-anaknya bahkan tidak jarang ditemukan orangtua yang marah apabila anaknya tidak melaksanakan ibadah shalat tetapi mereka sendiri belum melaksanakannya. Hal ini didukung wawancara dengan Bapak Jamal yang mengatakan bahwa “banyak orangtua yang sering marah-marah kepada anaknya apabila anaknya meninggalkan shalat sementara orangtua tersebut belum melaksanakannya.³⁸

³⁷ Samsir Rambe, Kepala Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 21 Juni 2015.

³⁸ Jamal Siregar, Orangtua Remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 22 Juni 2015.

Selain itu hubungan remaja dengan orangtua yang tidak harmonis juga mengakibatkan remaja berperilaku menyimpang. hubungan yang harmonis dan komunikasi yang kurang lancar menimbulkan percekocokan dalam keluarga. Apabila hubungan remaja dengan orangtuanya tidak baik, maka ia akan keluar dari rumah, mencari jalan penyaluran dari pada kecemasan dan kegoncangan jiwanya, ia lari kepada kawan-kawan yang senasib atau kepada orang lain yang memahaminya. Banyak orangtua yang mengeluh karena sikap dan tingkah laku anaknya dan sering mengatakan “Anakku membandel dan tidak mau menurut.”³⁹ Tetapi kenyataan orangtua adalah yang kurang mampu untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Dari situlah timbul perilaku penyimpangan-penyimpangan bagi remaja, mereka akan tergiur oleh pengaruh-pengaruh dari luar, seperti mabuk-mabukan, bermain judi dan memakai narkoba. Oleh karena itu, orangtua hendaklah mengambil tindakan supaya anaknya tidak bergaul dengan orang-orang yang bisa merusak akhlak dan moralnya.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu penyebab perilaku menyimpang pada remaja. Dari tuntutan masyarakat remaja memperoleh motivasi yang berpengaruh dalam hidupnya, dan dari pengaruh masyarakat ini remaja menjadi jahat dan nakal. Akhlak

³⁹ Pangadilan, Orangtua Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara tanggal 23 Juni 2015.

remaja banyak yang menjadi rusak akibat pergaulan bebas dengan lingkungan sekitarnya.

Dari hasil observasi penulis melihat bahwa remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok berperilaku tidak baik seperti meminum minuman yang memabukkan apalagi ketika ada acara pesta pernikahan, kebanyakan orangtua laki-laki dan orang dewasa lainnya mabuk-mabukan sehingga membuat mereka tidak sadar diri, hal inilah yang dicontoh anak remaja yang masih dalam pendidikan sekarang ini. Dari kebiasaan itulah mereka mudah terpengaruh terhadap lingkungannya yang mengakibatkan rusak akhlak dan moralnya.⁴⁰

Hal ini didukung hasil wawancara dengan ibu rumah tangga yang mengatakan bahwa “Anak sering melawan orangtuanya karena sudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya”.⁴¹ Dari lingkungan yang kurang baik anak menjadi nakal dan tidak menurut kepada orangtuanya. Selain dari itu mereka juga terpengaruh oleh teman sebayanya. Dimana temanya sering mengajak keluar rumah sehingga lupa untuk pulang karena asyiknya bermain sama teman-teman.

D. Pembinaan Perilaku Remaja di Desa Pasar Sipiongot

Berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, maka

⁴⁰ Observasi, Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Tanggal 30 Mei 2015.

⁴¹ Masmeha, Orangtua Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 24 Juni 2015.

orangtua, Kepala Desa, Pemuka Agama dan tokoh masyarakat turut memberi warna dalam membina perilaku remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot.

Orangtua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak dan bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan dan pembentukan pribadi anak. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orangtua, hanya karena keterbatasan orangtua maka perlu adanya bantuan dari orang mampu dan mau membantu orangtua dalam mengatasi permasalahan anak remaja.

Setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajari pengetahuan agama untuk melaksanakan ibadah akan tetapi bertujuan untuk membentuk kepribadian remaja sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.

Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak sangat dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Muhibban bahwa “Pembinaan seorang manusia haruslah kita mulai dari pribadi ataupun individu itu sendiri yang berasal dari keluarganya, karena baik buruk perilaku seseorang itu tergantung kepada kepribadian anggota keluarganya.”⁴²

Dari wawancara dengan orangtua remaja, mengatakan bahwa ada beberapa usaha yang perlu dilakukan dalam pembinaan perilaku remaja. Adapun usaha yang dilakukan oleh orangtua sebagai berikut:

⁴²Muhibban, Alim Ulama di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015.

1. Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya membuat suasana rumah atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah Swt di dalam kegiatan sehari-hari.⁴³ Jika dikaitkan dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua yang lain bahwa “Sebagian besar orangtua menciptakan kehidupan beragama tetapi kebanyakan anak-anak menginjak dewasa menjadi anak pembangkang, dan tidak penurut lagi seperti ia masih kecil.⁴⁴
2. Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua yang memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama dengan anak-anak pada waktu tertentu terutama diwaktu makan bersama. Orangtua bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya karena terkadang ucapan-ucapan atau keluhan-keluhan dari anak secara spontan keluar ketika waktu makan. Disamping itu orangtua hendak menghindari pertengkaran di depan anak-anak.
3. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak. Akan tetapi jangan kasih sayang yang berlebihan yang mengakibatkan anak menjadi manja. Kasih sayang yang wajar bukanlah dalam bentuk materi yang berlebihan akan tetapi dalam bentuk hubungan yang akrab dimana orangtua dapat memahami perasaan si anak. Orangtua memberikan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya tanpa membedakan antara yang

⁴³ Bilang, Orangtua Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 25 Juni 2015.

⁴⁴ Akbar, Orangtua Remaja Muslim di Desa Pasar sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 26 Juni 2015.

satu dengan yang lainnya. Dengan demikian anak akan betah dirumah, akan tetapi apabila orangtua membedakan anak antara yang satu dengan yang lain maka akan menyebabkan remaja mencari kedamaian dan ketentraman di luar rumah yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang.

4. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi ialah teman-teman bergaulnya, disiplin waktu dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Mengenai teman bergaul banyak hubungannya dengan berhasil tidaknya orangtua mendidik anak. Sebab jika teman bergaulnya adalah orang yang baik maka usaha mendidik anak akan berhasil baik dan sebaliknya jika teman bergaulnya adalah anak-anak nakal maka usaha mendidik anak akan gagal karena pergaulan yang kurang baik akan merusak akhlak para anak remaja. Mengenai pengakuan kedisiplinan waktu, ditujukan kepada kegiatan belajar dan pelaksanaan ibadah shalat harus tepat waktu.

Selain dari orangtua remaja itu sendiri, pemuka agama/Alim Ulama dan masyarakat Desa ikut berperan aktif dalam membina perilaku remaja di Desa Pasar Sipiongot. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pemuka agama yang mengatakan bahwa usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam pembinaan perilaku remaja sebagai berikut:

1. Mendekatkan ajaran agama kepada remaja, artinya menyakinkan kepada para remaja bahwa agama itu sangat penting bagi kehidupan.

2. Peringatan hari-hari besar selalu diadakan, dan dalam rangka penyelenggara peringatan hari besar agama tersebut pemuka agama selalu memberikan kesempatan kepada remaja sebagai panitia pelaksana dan mengikutsertakan remaja untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam acara tersebut.
3. Menghindari lingkungan remaja dari unsur-unsur kemaksiatan, seperti berjudi, pergaulan bebas, mabuk-mabukan serta tontonan yang bisa merusak akhlak dan iman remaja. Hal ini dilakukan oleh pemuka agama dengan memberikan nasehat-nasehat dan konsultasi secara langsung dengan remaja yang pernah melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.⁴⁵

Sedangkan hasil wawancara dengan anggota masyarakat mengatakan usaha yang pernah mereka lakukan adalah:

1. Selalu mengikut sertakan para remaja dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kepanitiaan Israj Mi'raj, Maulid Nabi, kerja bakti, gotong royong, kebersihan lingkungan, pemakaman dan lain-lain.
2. Membawa para remaja kedalam kegiatan-kegiatan amal sosial, seperti pengurusan jenazah, pembagian zakat dan lain-lain.⁴⁶

Oleh karena itu baik orangtua, pemuka agama, dan pemimpin masyarakat hendaklah dapat memberikan bimbingan kepada remaja agar remaja dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak akhlak dan budi pekerti mereka. Bimbingan tersebut dapat dilaksanakan oleh

⁴⁵ M. Simamora, Alim Ulama di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 27 Juni 2015.

⁴⁶ Sati Rambe, Anggota masyarakat di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok, Wawancara Tanggal 28 Juni 2015.

orangtua dirumah, pemimpin atau tokoh masyarakat di lingkungan tempat remaja tinggal. Seorang pembina itu harus mampu menunjukkan bahwa ia memahami remaja dan berusaha mengetahui apa yang sedang dirasakan remaja tersebut.

E. Diskusi dan Pembahasa Peneliti

1. Perilaku menyimpang pada Remaja Muslim di Desa Pasar Sipiongot

Perilaku adalah sikap atau sifat yang dimiliki oleh setiap orang baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dengan perilaku ini akan lebih mudah dikenal oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini ada dua macam yaitu perilaku terpuji dan perilaku tercelah. Dimana perilaku terpuji perbuatan atau ucapan yang sesuai dengan ajaran Islam, sebaliknya perilaku tercelah adalah perbuatan atau ucapan yang tidak sesuai dengan syariat yang ditentukan dengan ajaran Islam.

Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlakukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Jadi rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu, ataupun suatu aktivitas manusia itu sendiri. Yang mana perilaku manusia pada dasarnya didorong oleh dua kekuatan dasar yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sifat manusia, yaitu insting naluri kehidupan (*eros*) dan insting naluri kematian (*thantos*). Yakni yang dimaksud dengan *eros* adalah mendorong orang mencari kesenangan dan kenikmatan untuk memenuhi keinginan, sedangkan *thantos* diarahkan pada tindakan-tindakan diri serta perasaan berdosa atau bersalah.

Selanjutnya masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan *temperamental* (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung), sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Adapun pendidikan adalah salah satu yang mempengaruhi pola pikir, cara pandang dan cara seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orangtua, guru, pemimpin, program pembelajaran dan masyarakat.

Proses pendidikan yang dilalui ternyata memberikan warna tersendiri bagi remaja dalam berperilaku. Pendidikan yang mereka terima baik itu dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat memberi pengaruh bagi

cara pandang mereka kearah yang lebih positif serta berperilaku yang lebih baik.

Dalam hal pembentukan perilaku yang baik terhadap remaja peranan pendidikan juga sangat berpengaruh. Yang mana perilaku adalah sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya.

Adapun perilaku menyimpang yang terjadi pada rema muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok antara lain:

a. Dalam Bidang Ibadah

Ibadah adalah bakti manusia kepada Allah Swt dengan menjalankan seluruh perintahNya dan menjauhi laranganNya. Dengan beribadah dapat menjadikan hidup dan kehidupan manusia menjadi tenang, bertaqwa yang sebenar-benarnya dan berakhlak mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dan ridha dari Allah Swt. Salah satu ibadah yang sering dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah ibadah shalat.

Dalam Islam ibadah shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting sehingga dikatakan sebagai tiang agama. Hal ini disebabkan shalat merupakan rukun Islam yang kedua, dimana setiap muslim wajib melaksanakannya. Meskipun ibadah shalat wajib dilaksanakan dan berdosa apabila ditinggalkan namun masih banyak remaja yang tidak melaksanakannya.

b. Dalam Bidang Akhlak

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seseorang tampak dari perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari. Salah satunya akhlak yang diteliti penulis adalah mengenai akhlak terhadap orangtua serta akhlak berpakaian.

Adapun penyebabnya menurut pengamatan penulis, karena remaja di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok lebih suka mengikuti zaman sehingga penampilan, perilaku dan sifat mereka sering sekali menyimpang baik menyimpang dari ajaran Islam maupun menyimpang dari norma-norma atau adat istiadat yang berlaku di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok.

Remaja sering berperilaku menyimpang karena kurangnya bimbingan, pengarahan maupun penanaman norma-norma dari orang tua mereka. Atau pun banyaknya orang tua yang kurang tegas dalam membimbing, memberikan pengarahan serta menanamkan nilai-nilai ajaran yang baik kepada remaja di Desa Pasar Sipiongot.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan dalam bab V ini, antara lain:

1. Perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara masih kurang baik, dari segi keagamaan dan akhlaknya. Karena para remaja masih sering meninggalkan ibadah shalat, sering membantah kepada kedua orangtuanya bahkan masih ada sebagian remaja yang sering mabuk-mabukan, bermain judi dan memakai narkoba. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan remaja untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya dan kurang mampu untuk menghindari pengaruh-pengaruh dari luar.
2. Faktor-faktor terjadinya perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok adalah faktor yang berasal dari dalam dan luar diri remaja itu sendiri, seperti naluri, akal, keinginan dan kehendak. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri remaja meliputi faktor keluarga dan masyarakat.
3. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja muslim di Desa Pasar Sipiongot adalah menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, menciptakan keluarga yang harmonis, memberikan kasih sayang dan pengawasan secara wajar, mendekatkan agama kepada remaja serta menjauhkan mereka dari

lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan perjudian, mabuk-mabukan pergaulan bebas dan tontonan yang merusak akhlak dan moral.

B. Saran-saran

Banyak hal yang ingin peneliti sarankan. adapun yang teramat penting adalah sebagai berikut:

1. Kepada remaja hendaknya dapat membentuk kegiatan-kegiatan yang positif terutama kegiatan keagamaan agar pemahaman, penghayatannya dan pengalamannya meningkat. Serta bergaulan sesuai dengan syariat Islam dan jangan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.
2. Kepada orangtua agar selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya serta memberikan pengawasan yang wajar. Jangan terlalu menuntut anak-anak dengan sesuatu yang tidak sesuai teori sama pengamalannya, agar selalu menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga. Harus bisa memahami keadaan anak, memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak serta perhatian yang baik kepada anak khususnya anak remaja, agar mereka selalu merasa tidak diabaikan dan menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan berguna bagi masyarakat.
3. Kepada Masyarakat hendaknya menegur para remaja apabila melakukan suatu perilaku yang menyimpang, memberikan nasehat yang baik kepada remaja yang berperilaku yang tidak baik, misalnya berperilaku mabuk-mabukan, main judi dan sebagainya.

4. Kepada tokoh-tokoh agama hendaknya memberikan nasehat-nasehat, serta pendidikan agama kepada anak remaja dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan minimal satu kali seminggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Abuddin Nata. *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana. 2003.
- Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Al-Jumanatul 'Ali. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Penerbit J-Atr. 2005.
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2011.
- Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 1980.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip. *Pengantar Sosial Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press. 1998.
- Hartomo & Arnicun Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2012.
- K.H. U. Saefullah M. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994.

- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
- Soeryono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Syahrul Ramadhan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Khazanah Media Ilmu. 2010.
- Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Syofyan S Wills. *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa. 1993.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro. 1983.
- Yatim Rianto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: PT SIC Anggota IKAPI. 2010.
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 2011.
- Zakiah Daradjah. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV Ruhama. 1995.
- . *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 2000.
- . *Psikologi agama*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada Orang Tua

1. Bagaimana perilaku anak remaja bapak/ibu dalam sehari-hari?
2. Apakah anak remaja bapak/ibu selalu patuh?
3. Apakah anak remaja bapak/ibu selalu keluar setiap malam?
4. Apakah di dalam keluarga bapak/ibu ada peraturan dalam bergaul sehari-hari kepada orang lain?
5. Jam berapakah paling lambat anak remaja bapak/ibu pulang kerumah pada malam hari?
6. Apakah anak remaja bapak/ibu melawan atau membantah terhadap apa yang diperintahkan?
7. Kendala apa yang bapak/ibu terima ketika menetapkan aturan terhadap anak?
8. Bagaimana solusi yang bapak/ibu dalam mengatasi anak yang berperilaku menyimpang?

B. Wawancara Kepada Remaja

1. Bagaimana saudara/i sehari-hari?
2. Apakah saudara/i selalu patuh kepada orangtua?
3. Apakah saudara/i sering keluar malam?
4. Apakah saudara/i membantah ketika orang tua menyuruh shalat?
5. Apakah saudara/i pernah melawan orangtua ketika dinasehati?

6. Apakah saudara/i pernah diajak teman saudara/i berperilaku menyimpang, misalnya minum-minuman keras atau semacamnya?
7. Apakah saudara/i pernah menerima teguran ketika berperilaku menyimpang?
8. Apakah alasan saudara/i ketika melakukan perilaku menyimpang?

C. Wawancara Kepada Alim Ulama/Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana kelakuan anak remaja di lingkungan sekitar bapak?
2. Apakah bapak sering melihat anak remaja berperilaku menyimpang?
3. Bagaimana pergaulan anak remaja di lingkungan sekitar bapak?
4. Apakah anak remaja di sekitar bapak tidak mau mendengarkan nasehat yang diberikan bapak ataupun masyarakat lainnya?
5. Apakah anak remaja di sekitar lingkungan bapak selalu di luar rumah hingga larut malam?
6. Apakah anak remaja disekitar bapak selalu membuat kerusakan bahkan menyusahkan?
7. Pernahkah bapak memarahi atau menasehati anak remaja yang berperilaku menyimpang?
8. Bagaimana tindakan bapak ketika berhadapan dengan anak remaja yang berperilaku menyimpang?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian yang berjudul “Perilaku Menyimpang Pada Remaja Muslim Di Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Observasi terhadap lokasi penelitian
2. Perilaku menyimpang remaja muslim
3. Jumlah remaja
4. Keadaan orang tua dalam membimbing anak remaja
5. Keadaan remaja
6. Kegiatan sehari-hari remaja

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama: Tetti Hairani Dalimunthe

Nim: 11 310 0226

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir: Pasar Sipiongot, 19 Maret 1992

Alamat: Desa Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

II. Nama Orangtua

Nama Ayah: Hasanuddin Dalimunthe

Nama Ibu: Sondang Siregar

Pekerjaan: Petani

Alamat: Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

III. Pendidikan

- a. SD Negeri 100171 Pasar Sipiongot tamat 2005
- b. MTs S Darussalam Parmeraan tamat 2008
- c. MAS Darussalam Parmeraan tamat 2011
- d. Masuk IAIN Padangsidimpuan Tahun 2011

